

Determinan Omzet *Merchant QRIS* di Kabupaten Manokwari Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Rizka F. Djohar, Yuyun P. Rahayu, Ketysia I. Tewernusa
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unipa
yp.rahayu@unipa.ac.id

Article History:

Received: Dec 7, 2024

Accepted: Dec 31, 2024

*Corresponding Author

E-mail:

yp.rahayu@unipa.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze the factors that influence the revenue of QRIS Merchant s in Manokwari Regency. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression. The primary data used was collected from 30 MSME respondents. The results of this study indicate that the period of use of QRIS, types of goods, and revenue conditions before and during the COVID-19 pandemic have a very significant effect on revenue simultaneously and partially at a confidence level of 95%. In addition, it is known that the coefficient of determination (Adjusted R Square) obtained is 0.962. This means that 96.2% of the revenue, can be explained by the period of use of QRIS, types of goods, and revenue conditions before and during the COVID-19 pandemic, while the remaining 3.8% is explained by other variables outside this study.

Keywords: use of QRIS, types of goods, COVID-19 pandemic, and revenue

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi omzet pada *Merchant QRIS* di Kabupaten Manokwari. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Data yang digunakan yaitu data primer dengan mengambil sebanyak 30 responden UMKM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa penggunaan QRIS, jenis barang dan kondisi omzet sebelum dan saat pandemi covid-19 berpengaruh sangat signifikan terhadap omzet secara simultan dan pasial pada taraf kepercayaan 95%. Selain itu, diketahui bahwa koefisien determinasi (Adjusted R Square) yang diperoleh sebesar 0,962. Hal ini berarti 96,2% variabel dependen yaitu omzet dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu masa penggunaan QRIS, jenis barang, kondisi omzet sebelum dan saat pandemi covid-19, sedangkan sisanya 3,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata Kunci: penggunaan QRIS, jenis barang, pandemi Covid-19 dan omzet.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang demikian mengagumkan telah membawa manfaat yang luar biasa bagi kemajuan manusia. Perkembangan di era digitalisasi yang membawa perubahan luar biasa diberbagai bidang. Hampir setiap kegiatan yang dilakukan terbiasa dengan teknologi, salah satunya dengan teknologi informasi dan komunikasi yang berdampak terhadap kegiatan sehari-hari dengan begitu pelaku usaha diharuskan melek teknologi agar tidak ketinggalan perkembangan zaman yang semakin canggih.

Pemerintah melalui Bank Indonesia telah meliris suatu sistem pembayaran online dengan julukan *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS). Pada tanggal 17 Agustus 2019

bertepatan dengan HUT RI yang ke-74. Bank Indonesia (BI) meluncurkan standar QR Code pembayaran dalam memfasilitasi transaksi pembayaran digital yang disebut *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS juga merupakan QR code yang bekerja sama antara Bank Indonesia (BI) dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), yang bertujuan untuk memperlancar sistem pembayaran melalui aplikasi uang elektronik serves based, dompet elektronik atau *M-banking* yang secara aman, mendorong efisiensi pemerintah dan mempercepat inklusi keuangan digital. QRIS juga merupakan satu untuk seluruh pembayaran, yang wajib digunakan pada tanggal 1 Januari 2020.

Zaman semakin berkembang dengan membudayakan metode transaksi QR Code yang meharuskan non-tunai atau non tatap muka yang membuat *merchant* dan konsumen melakukan transaksi bisa secara tidak langsung. *Merchant* QRIS berperan sebagai penjual barang atau jasa yang mempunyai jenis bisnis offline ataupun online, selain itu *merchant* QRIS bekerja sama dengan Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang membuat QRIS menjadi opsi lain dari pembayaran diseluruh toko, rumah makan, kios-kios maupun dipasar tradisional. Maka siap atau tidak siap *merchant* QRIS di Kabupaten Manokwari harus mengikuti perkembangan zaman digitalisasi dengan terus membekali diri dengan pengetahuan tentang QRIS sehingga dapat menjaga perkembangan usahanya yang telah di geluti.

Pada tanggal 9-14 Maret 2020 digelar pekan QRIS di 18 kota yang ada di Indonesia, salah satunya dilaksanakan di Provinsi Papua Barat, Kabupaten Manokwari yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Papua Barat. Kampanye yang diselenggarakan oleh BI mulai masuk ke pasar tradisional yakni Pasar Sanggeng dan Pasar Wosi. Bank Indonesia juga melakukan edukasi di salah satu Universitas yang ada di Kabupaten Manokwari yaitu Universitas Papua, dua SMA yang ada di Kabupaten Manokwari serta Mall maupun restoran (Key, 2020). Peningkatan minat *merchant* QRIS pada tahun 2019 hingga 2021 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Merchant QRIS di Kabupaten Manokwari Tahun 2019-2021

| Tahun | Jumlah Merchant QRIS | Pertumbuhan (%) |
|-------|----------------------|-----------------|
| 2019 | 580 | - |
| 2020 | 2.282 | 2.93 |
| 2021 | 10.502 | 360.21 |

Sumber: Bank Indonesia 2022 (data diolah)

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah *merchant* QRIS di Kabupaten Manokwari mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2019 minat *merchant* QRIS pada Kabupaten Manokwari sebesar 580 di akhir desember, pada tahun 2020 minat *merchant* QRIS sebesar 2.282 dengan laju pertumbuhan 2,93 dan pada tahun 2021, *merchant* QRIS di Kabupaten Manokwari meningkat hingga diatas 10.000 dengan laju pertumbuhan 360,21 peningkatan pada *merchant* QRIS yang begitu signifikan pada setiap tahunnya, menunjukan bahwa *merchant* QRIS membutuhkan metode pembayaran menggunakan QRIS pada masa perkembangan teknologi.

Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian penting dari ekonomi suatu negara. Unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Manokwari memiliki sarana perdagangan yaitu perdagang kecil, menengah hingga pedagang besar dapat dilihat pada tabel tersebut.

Tabel 2. Jumlah Sarana Perdagangan di Kabupaten Manokwari Tahun 2015-2017

| Tahun | Pedagang Kecil | Pedagang Menengah | Pedagang Besar | Total | Pertumbuhan (%) |
|-------|----------------|-------------------|----------------|-------|-----------------|
| 2015 | 416 | 187 | 19 | 622 | - |
| 2016 | 382 | 299 | 16 | 697 | 12,06 |
| 2017 | 189 | 174 | 12 | 375 | -46,20 |

Sumber: BPS Kabupaten Manokwari 2022 (data diolah)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat pada tahun 2015 jumlah sarana perdagangan sebesar 622 pedagang terdiri dari pedagang kecil, menengah hingga pedagang besar, pada tahun 2016 meningkat menjadi 697 pedagang dengan laju pertumbuhan sebesar 12,06 persen, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan hingga jumlah pedagang yang tersisa sebanyak 375 pedagang dengan laju pertumbuhan sebesar -46,20 persen.

Secara umum, pandemi dapat diartikan sebagai suatu kejadian dengan tingkat insiden atau prevalensi yang tinggi, utamanya terkait dengan waktu dan cakupan sebaran yang luas serta cepat. Sementara itu, Morens et al. (2020) mendefinisikan pandemi sebagai epidemi yang terjadi secara global. Pandemi Covid-19 juga dirasakan di Kabupaten Manokwari, pandemi Covid-19 telah menyebabkan terjadinya pergeseran interaksi masyarakat seperti pengurangan intensitas pertemuan fisik dan tatap muka, serta pengurangan kontak fisik dalam bertransaksi. Hal ini telah berdampak langsung terhadap aktivitas perekonomian masyarakat. Coibion et al. (2020) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan, sementara angkatan kerja baru juga tidak berusaha mencari pekerjaan karena ketidaktersediaan lapangan kerja baru. Selanjutnya, pandemi Covid-19 juga menyebabkan penurunan pendapatan yang diikuti meningkatnya jumlah penduduk miskin (Whitehead et al., 2021). Karena hadirnya pandemi covid-19 membuat omzet penjualan *merchant* pun ikut menurun.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat pada tahun 2019 dengan jumlah Usaha Mikro dan Kecil yang tertinggi berjumlah 215 usaha dan memiliki Besaran Pendapatan Setahun sebesar Rp. 50.000.000 - 99.000.000, sedangkan jumlah Usaha Mikro dan Kecil yang terendah berjumlah 14 usaha dan memiliki besaran Pendapatan Setahun sebesar Rp. 5.000.000 - 9.000.000. Kegiatan usaha menghitung omzet dari akumulasi kegiatan penjualan atas produk barang-barang dan jasa secara keseluruhan selama kurun waktu tertentu secara terus menerus atau dalam satu proses akuntansi (Swastha dan Irawan, 1990). Jadi omzet penjualan adalah tantangan besar bagi *merchant* karena sukses atau tidaknya suatu usaha sangat ditentukan oleh seberapa banyak barang yang laku dipasarkan. Menurut data Peranan Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Perindakop), Papua Barat memiliki laporan banyaknya Usaha Mikro dan Kecil serta besaran Pendapatan Setahun di Kabupaten Manokwari dan Sebagian informasinya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1. Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil serta Besaran Pendapatan Setahun di Kabupaten Manokwari Tahun 2019

| Besaran Pendapatan Setahun (Jutaan Rupiah) | Jumlah Usaha Mikro dan Kecil |
|--|------------------------------|
| < 5.000.000 | - |
| Rp. 5.000.000 – 9.000.000 | 14 |
| Rp. 10.000.000 – 24.000.000 | 152 |
| Rp. 25.000.000 – 49.000.000 | 195 |
| Rp. 50.000.000 – 99.000.000 | 215 |
| Rp. 100.000.000 – 199.000.000 | 182 |
| Rp. 200.000.000 – 299.000.000 | 76 |
| Rp. 300.000.000 – 499.000.000 | 50 |
| ≥ 500.000.000 | 79 |
| Total | 963 |

Sumber: Perindakop Papua Barat 2022

Goncangan perekonomian yang terjadi di Indonesia saat pandemi Covid-19, membuat *merchant* menjadi salah satu sektor yang terpuruk. Karena selama pandemi berlangsung, banyak PHK dilakukan dan daya beli manusia menurun karena penghasilan ikut mengalami penurunan. Dilihat dari mayoritas kegiatan *merchant* masih membutuhkan kehadiran secara fisik dimana saat pandemi Covid-19 berlangsung banyak aktivitas yang terhenti dan mengakibatkan penurunan omzet. Masa penggunaan QRIS berdasarkan Hutagalung dkk, (2021) mempengaruhi keberhasilan UMKM (Omzet). Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi omzet dan berfokus pada beberapa indikator antara lain; masa penggunaan QRIS, jenis barang, kondisi omzet sebelum dan saat pandemi Covid-19 dan omzet.

Jenis barang terbagi menjadi dua yaitu, *durable goods and non-durable goods*, selanjutnya faktor kondisi omzet sebelum dan saat pandemi dimana perbandingan omzet sebelum pandemi covid-19 dan omzet saat pandemi covid-19. Dengan demikian pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apakah faktor masa penggunaan QRIS, jenis barang dan kondisi omzet sebelum dan saat pandemi Covid-19, berpengaruh terhadap omzet di Kabupaten Manokwari? Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan Omzet pada *Merchant* QRIS di Kabupaten Manokwari.

TINJAUAN PUSTAKA

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standarisasi pembayaran untuk sistem pembayaran Indonesia yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Standar QR Code untuk pembayaran bisa melalui aplikasi *mobile banking*, dompet digital atau uang *elektronik server based*. Sistem pembayaran merupakan suatu sistem yang didalamnya mencakup seperangkat aturan-aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi (Arianisari, dkk., 2024).

Quick Response Code (QR Code) terbentuk dari sebuah code matriks dua dimensi yang terdiri atas penanda tiga pola persegi pada sudut kiri bawah, sudut kiri atas, sudut kanan atas, memiliki modul hitam berupa persegi, titik atau piksel dan memiliki kemampuan menyimpan data alfanumerik, karakter maupun simbol, di dalam sistem pembayaran QR Code merupakan

suatu pengembangan teknologi yang dapat memuat perangkat dalam mengirim data/informasi serta identitas *merchant* ataupun pengguna.

Kode QR adalah suatu jenis kode matriks atau kode batang dua dimensi yang dikembangkan oleh Denso Wave, sebuah devisi Denso Corporation yang merupakan sebuah perusahaan Jepang dan dipublikasikan pada tahun 1994 dengan fungsionalitas utama yaitu dapat dengan mudah dibaca oleh peminda QR merupakan singkatan dari *Quick Response* atau respons cepat yang sesuai dengan tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan mendapatkan respons yang cepat pula (Syam, 2022).

Pengembangan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) ini mengusung semangat UNGGUL yang mengandung makna, yaitu:

1. Universal: Pengguna QRIS bersifat inklusif, untuk keseluruhan lapisan masyarakat dan dapat digunakan di domestik dan luar negeri.
2. Gampang: Pengguna dapat melakukan transaksi dengan mudah dan aman dalam satu genggaman.
3. Untung: Bertransaksi menggunakan QRIS menguntungkan *merchant* dan pelanggan. Karena transaksi berlangsung efisien dengan satu code QR untuk semua aplikasi.
4. Langsung: Proses transaksi cepat dan seketika sehingga mendukung kelancaran sistem pembayaran.



Sumber: www.bi.go.id

Gambar 1. Satu QR Code Untuk Seluruh Jenis Pembayaran

Bank Indonesia (BI) mewajibkan pada tanggal 1 Januari 2020, seluruh penyedia layanan pembayaran QR yang beroperasi di Indonesia menggunakan sistem QRIS, yang dirancang sebagai pemersatu untuk seluruh aplikasi pembayaran yang menggunakan QR, QRIS bisa digunakan di semua *merchant* yang bekerja sama dengan Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Sistem QR Code yang dipakai sekarang yaitu *Merchant Presented Mode* (MPM), yang penggunanya tinggal scan pada QR Code yang ada diberbagai *merchant* yang menyediakan transaksi QR. Seperti *merchant* yang bekerja sama dengan dana, LinkAja, GoPay, OVO dan sebagainya, *merchant* pun tidak perlu susah menyediakan semua aplikasi pembayaran QR, cukup dengan memakai satu QR Code yang terintegrasi, transaksi dapat dilakukan.

Aturan pelaksanaan QRIS, batas nominal atau limit transaksi yang bisa dipakai maksimal Rp 2.000.000 per transaksi, namun sejak tanggal 1 Mei 2021, peningkatan limit

transaksi menjadi Rp 5.000.000 per transaksi. Penerbit PJSP bisa menetapkan batas nominal kumulatif harian atau bulanan atas transaksi QRIS yang dilakukan oleh masing-masing pengguna QRIS. Penetapan batas nominal kumulatif itu dengan syarat penerbit punya pertimbangan manajemen resiko yang baik. Penerapan QRIS sendiri merupakan salah satu perwujudan visi Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025. Hadirnya QRIS diharapkan transaksi pembayaran menjadi efisien, UMKM bisa lebih maju, inklusi keuangan di Indonesia lebih cepat dan pada akhirnya bisa mendorong pertumbuhan ekonomi.

Mekanisme QR Code *Merchant Presented Mode*. Pelanggan akan meng-scan QR Code yang telah disediakan oleh *merchant* (*Merchant Presented Mode*). Ada 2 bentuk QR Code *Merchant Presented Mode* (MPM) model statis dan dinamis (Sari and Raya, 2022).



Sumber: www.bi.go.id

Gambar 2. QRIS Merchant Presented Mode, Statis dan Dinamis

Pedagang harus menyediakan beberapa aplikasi pembayaran di tokonya. Ketika konsumen yang membayar secara non-tunai, harus memastikan bahwa aplikasi pembayaran yang dimilikinya harus tersedia pada pedagang.

1) Metode Transaksi Sesudah hadirnya QRIS

Pedagang tidak perlu siapkan banyak aplikasi pembayaran, hanya cukup menyediakan satu QR Code ditoko dan QR Code tersebut dapat di scan oleh konsumen dengan berbagai aplikasi pembayaran yang ada di *smartphone* nya.

2) Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan perlu di dukung dengan kokohnya stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Untuk mendukung upaya tersebut diperlukan pemberdayaan sektor riil khusus pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang berkontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.



Sumber: www.bi.go.id

Gambar 3. Metode Transaksi Sebelum dan Sesudah menggunakan QRIS

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah sebuah usaha yang dimiliki perorangan maupun kelompok yang dinilai lewat pendapatan yang diperoleh dan jumlah pekerja pada usaha. Pada UU No. 20 Tahun 2008 bahwa UMKM itu harus mempunyai sebuah siklus usaha yang harus diperhatikan, asas-asas, tujuan, pemberdayaan yang terkordinasi dan melihat sanksi administratif yang terjadi, UU No 20 Tahun 2008 juga mengkaji banyak bidang seperti pertanian, perdagangan, jasa pengangkutan dan bukan hanya sektor Industri.

Definisi UMKM pada Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah sebuah kegiatan ekonomi yang dilakukan perorangan atau badan dan bukan milik anak perusahaan ataupun cabang yang memiliki kekayaan bersih sebesar Rp. 50 juta sampai Rp. 500 juta selain tanah dan tempat usaha atau memiliki pendapatan tahunan sebesar Rp. 300 juta sampai Rp. 2,5 miliar. Perspektif dunia sudah diakui bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memegang peranan yang sangat vital dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, tidak hanya di negara sedang berkembang akan tetapi juga di negara maju, di negara sedang berkembang UMKM memegang peranan penting dari perspektif kesempatan bekerja dan sumber pendapatan bagi kelompok miskin, distribusi pendapatan dan pengurangan kemiskinan dan pembangunan ekonomi perdesaan. Dalam kriteria UMKM dibagi berdasarkan aset dan omzet yang dimiliki menurut UU No. 20 Tahun 2008 (Tabel 4).

Tabel 4. Kriteria UMKM Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008

| Kriteria Usaha | Aset (Rp) | Omzet (Rp) |
|-------------------|------------------------|---------------------------|
| 1. Usaha Mikro | Maksimal 50 juta | Maksimal 300 juta |
| 2. Usaha Kecil | >50 juta - 500 juta | > 300 juta - 2,5 Milliar |
| 3. Usaha Menengah | >500 juta - 10 Milliar | > 2,5 Miliar - 50 Milliar |

Klasifikasi Barang

Menurut Gitosudarmo (2000), barang dapat diklasifikasikan berdasarkan daya tahan barang dan tujuan pembelian. Berdasarkan pembagian tersebut maka klasifikasi barang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Barang Tahan Lama (*Durable Goods*)

Barang tahan lama adalah barang yang berwujud yang biasanya dipakai untuk waktu lama, misalnya seperti alat perlengkapan rumah tangga, alat tulis kantor, mesin fotokopi, barang elektronik, pakaian, dan lain sebagainya. Penjualan dan penawaran barang tahan lama pada

umumnya dilakukan dengan cara memotivasi pembeli dengan pendekatan pribadi (*personal selling*), memberikan penjelasan tentang keunggulan barang yang ditawarkan, kelinakan supply dan dalam hal ini biasanya memerlukan banyak garansi atau pelayanan purna jual.

2) Barang Tidak Tahan Lama (*Non-Durable Goods*)

Barang tidak tahan lama adalah barang berwujud yang biasanya habis dikonsumsi satu kali pemakaian, misalnya makanan, minuman, produk kosmetik, sabun, shampoo, minyak wangi dan lain sebagainya. Barang ini sering dibeli oleh karena itu haruslah mudah didapat dan pembeli dimotivasi untuk mencoba produk.

Kebutuhan manusia secara umum terbagi menjadi tiga kebutuhan (Irwan, 2021), antara lain:

1) Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer yaitu kebutuhan pokok yang mutlak dipenuhi oleh semua manusia. Menurut Organisasi Buruh Internasional atau ILO (*International Labour Organization*), kebutuhan primer ialah kebutuhan fisik minim masyarakat berkaitan dengan kecukupan kebutuhan pokok setiap masyarakat baik masyarakat kaya maupun miskin. Contoh kebutuhan primer meliputi : Sandang, pangan, rumah, pendidikan, dan lain-lain.

2) Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder merupakan selanjutnya setelah kebutuhan primer sebagai pelengkap atau tambahan yang dipenuhi, contoh kebutuhan sekunder meliputi: jalan-jalan ke Mall, menonton bioskop, beli perabotan rumah dan lain-lain.

3) Kebutuhan Tersier

Kebutuhan tersier yang sering sebagian orang sebut kebutuhan akan sesuatu yang bersifat mewah. Kebutuhan tersier ini merupakan kebutuhan yang dipenuhi terakhir, contoh kebutuhan tersier meliputi : Liburan ke luar Negeri, barang-barang yang *branded*, perhiasan, dan lain-lain.

Kondisi Omzet Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia merupakan persoalan global yang harus segera diatasi oleh Pemerintah. Pandemi ini pertama kali muncul di Wuhan, China pada Desember 2019. Perkembangan pandemi ini sangat cepat, tercatat hingga April 2020 lebih dari 210 negara di dunia (Worldometers, 2020). Pandemi Covid-19 telah menyebabkan berbagai masalah, seperti halnya permasalahan ekonomi, pasalnya pandemi ini telah menyebabkan kelumpuhan ekonomi di dunia, khususnya di Indonesia sendiri. Kelumpuhan ekonomi ini salah satunya disektor UMKM. Penurunan omzet yang dialami *merchant* yang sebelum pandemi Covid-19 baik-baik saja namun ketika hadirnya pandemi Covid-19 menjadi masalah yang harus segera diatasi mengingat UMKM merupakan salah satu penggerak Perekonomian Indonesia yang banyak menyerap tenaga kerja (Setiawan, 2021).

Di era pandemi covid-19, pelaku usaha dituntut bertahan dalam menghadapi kondisi yang berbeda dari biasnya. Kondisi yang kurang fleksibel dan sangat terbatas dalam melakukan pergerakan, tentunya perlu adanya strategi dalam menghadapi kondisi tersebut. Kondisi keterbatasan pelaku *merchant* dalam memasarkan barangnya dilapangan langsung saat ini masih belum efektif, karena mengingat pandemi covid-19 masih berlangsung dan Pemerintah pastinya akan membatasi kegiatan tersebut, maka dari itu pelaku *merchant* harus mengganti strategi pemasaran tersebut dengan strategi yang lebih efektif.

Omzet

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), omzet merupakan jumlah uang hasil penjualan barang (dagangan) tertentu selama suatu masa jual, sedangkan menurut Chaniago

(1998), omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah pendapatan yang didapat dari hasil penjualan suatu barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu. Menurut Swastha dan Irawan (1990), bahwa omzet penjualan merupakan akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan selama kurun waktu tertentu secara terus-menerus atau dalam suatu proses akuntansi, dapat disimpulkan bahwa omzet penjualan adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan baik berupa barang maupun jasa dalam kurun waktu tertentu.

Pada umumnya suatu perusahaan mempunyai 3 (tiga) tujuan dalam melakukan penjualan, yaitu 1) mencapai volume penjualan tertentu, 2) mendapatkan laba tertentu, dan 3) menunjang pertumbuhan perusahaan (Wisesa, dkk., 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya omzet dibagi menjadi dua faktor yaitu:

1) Faktor Internal

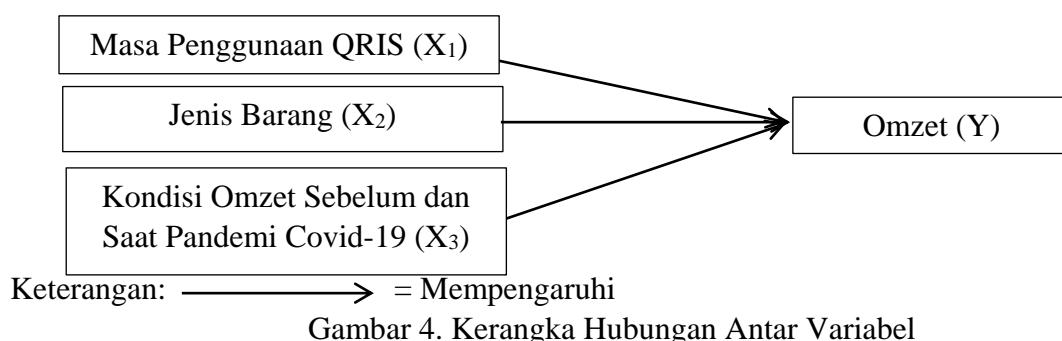
Faktor yang dikendalikan oleh pihak-pihak perusahaan diantaranya: kemampuan perusahaan untuk mengelola produk yang akan dipasarkan, kebijaksanaan harga dan promosi yang digariskan perusahaan serta kebijaksanaan untuk memilih perantara yang digunakan.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh pihak perusahaan diantaranya: perkembangan ekonomi dan perdagangan baik Nasional maupun Internasional, kebijakan Pemerintah di bidang ekonomi, perdagangan, moneter dan suasana persaingan pasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Manokwari. Data primer yang digunakan berupa data masa penggunaan QRIS, jenis barang, kondisi omzet sebelum dan saat Covid-19 serta omzet *merchant* di Kabupaten Manokwari. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diantaranya data jumlah *merchant* QRIS yang diperoleh oleh pihak Bank Indonesia Kantor Perwakilan Papua Barat. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka, maka kerangka hubungan antar variabel penelitian seperti disajikan dalam gambar 4.



Gambar 4. Kerangka Hubungan Antar Variabel

Hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₀: Masa penggunaan QRIS, jenis barang dan kondisi omzet sebelum dan saat pandemi Covid-19 tidak berpengaruh terhadap omzet.
- H_a: Masa penggunaan QRIS, jenis barang dan kondisi omzet sebelum dan saat pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap omzet.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 10.943 pelaku *Merchant* QRIS (dapat dilihat pada lampiran). Dalam penelitian ini teknik sampling yang akan digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. *Merchant* QRIS,
2. Jenis barang (*Durable goods* dan *Non-Durable goods*).

Sampel awal yang diambil sebanyak 30 sampel. Jumlah ini disesuaikan menjadi 29 sampel dengan pertimbangan adanya outlier sebesar $\pm 1\%$, jadi penentuan kategori *merchant* QRIS yang menjadi sampel dilihat berdasarkan jenis barang yang dijual yaitu barang tahan lama (*Durable goods*) dan barang tidak tahan lama (*Non-Durable goods*).

Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan metode analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi linier seperti berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

dimana:

Y = Omzet

α = Konstanta

β_i = Koefisien Regresi, $i=1,2,3$

X_1 = Variabel masa penggunaan QRIS

X_2 = Variabel jenis barang

X_3 = Variabel kondisi omzet sebelum dan saat pandemi Covid-19

e = standar eror

Sebelum disajikan model persamaan regresi hasil penelitian dilakukan uji ada tidaknya pelanggaran asumsi klasik, uji-t (uji parsial), uji-F (uji simultan) dan uji *goodness of fit* (koefisien determinasi R^2). Selanjutnya, variabel bebas (*Independent*) dan variabel terikat (*Dependen*) yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Variabel Masa Penggunaan QRIS (X_1) dalam penelitian ini yang dimaksud adalah waktu, yang dilihat berapa lama *merchant* sudah menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran di Kabupaten Manokwari dengan satuan tahun.
- 2) Variabel Jenis Barang (X_2) terbagi menjadi 2 dengan satuan skor 0-1 sebagai berikut:
 - a) Jenis barang tahan lama (*Durable Goods*) yaitu barang-barang yang berwujud biasanya dapat digunakan untuk waktu yang lama, seperti elektronik, pakaian, perlengkapan alat tulis dan lain-lain. Dimana *Durable Goods* memiliki satuan skor 0.
 - b) Jenis barang yang tidak tahan lama (*Non Durable Goods*) yaitu barang yang berwujud biasanya dikonsumsi dalam satu atau beberapa kali penggunaan, seperti makanan dan minuman. Dimana *Non-Durable Goods* memiliki satuan skor 1.
- 3) Variabel Kondisi Omzet Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (X_3) dalam penelitian ini yang di maksud yaitu:
 - a) Sebelum Pandemi Covid-19 yang dimana peneliti ingin melihat omzet sebelum *merchant* menggunakan QRIS.
 - b) Saat Pandemi Covid-19 yang dimana peneliti ingin melihat omzet sesudah *merchant* menggunakan QRIS.

Satuan kondisi sebelum dan saat pandemi menggunakan skor (0-1-2) dengan penjelasan sebagai berikut:

Nilai 0 untuk Sebelum = Saat Pandemi,

Nilai 1 untuk Sebelum > dari pada Saat pandemi, dan

Nilai 2 untuk Sebelum < dari pada Saat pandemi.

- 4) Variabel dependen adalah Omzet (Y) yang dalam penelitian ini diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi UMKM berupa persentase kenaikan pendapatan perbulan juga satuan Jutaan Rupiah pada pelaku *merchant* QRIS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pengelolaan data dalam bentuk statistik pada dasarnya adalah proses pemberian makna (arti) terhadap data penelitian kuantitatif melalui angka-angka. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsian atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi Sugiyono (2015).

Tabel 6. Statistik Deskriptif

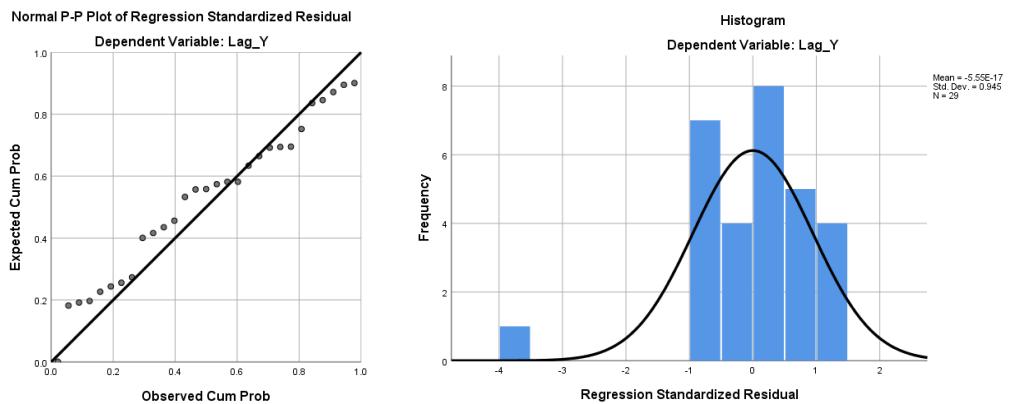
| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Dev. |
|--|---------|---------|--------|-----------|
| Omzet (Y) | 0.04 | 0.80 | 0.2655 | 0.24685 |
| Masa Penggunaan QRIS (X1) | 0.5 | 3.0 | 1.286 | 0.7105 |
| Jenis Barang (X2) | 0 | 1 | 0.45 | 0.506 |
| Kondisi Omzet Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (X3) | 0 | 2 | 0.93 | 0.651 |
| Valid N (listwise) | 29 | | | |

Dari tabel 6 diketahui bahwa nilai maximum pada variabel masa penggunaan QRIS sebesar 3,0 memiliki makna bahwa dalam masa penggunaan QRIS yang terlama yaitu 3 tahun dengan nilai rata-rata sebesar 15 bulan. Omzet memiliki nilai maximum sebesar 0,80 memiliki makna bahwa omzet *merchant* sebesar Rp.800.000 dengan nilai rata-rata sebesar Rp.300.000. Selanjutnya, nilai minimum pada variabel jenis barang diantara 0-1 memiliki makna bahwa yang terdapat pada skor 0 yaitu jenis barang tahan lama (*Durable goods*) dan skor 1 untuk jenis barang tidak tahan lama (*Non-Durable Goods*) dengan rata-rata diantara 0 dan 1. Kemudian, kondisi omzet sebelum dan saat pandemi Covid-19 juga memiliki nilai minimum sebesar 1, yang bermakna bahwa skor 1 menunjukkan omzet sebelum lebih besar dari pada saat pandemi Covid-19 dengan rata-rata 1.

1.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

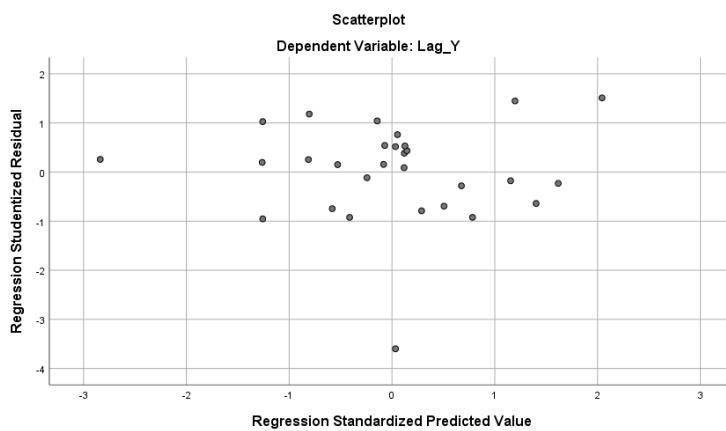
Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah sebaran data pada model regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas menghasilkan grafik normal *probability plot* yang tampak pada Gambar 5.

**Gambar 5. Uji Normalitas**

Pada gambar 5 dapat dilihat bahwa grafik normal *probability plot of regression standardized* menunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005) pendekatan yang dapat digunakan untuk mendekteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *grafik plot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplots*. Kriteria yang digunakan adalah jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 6. Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan grafik *scatterplots* pada gambar 6, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 7 diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data bebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics Tolerance | VIF |
|------------|--------------------------------------|-------|
| (Constant) | | |
| Lag_X1 | 0.571 | 1.750 |
| Lag_X2 | 0.926 | 1.080 |
| Lag_X3 | 0.589 | 1.697 |

a. Dependent Variable: Lag_Y

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan menunjukkan nilai $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0,10$. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dengan menggunakan uji *Durbin Watson* dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .983 ^a | .966 | .962 | .02058 | 1.735 |

a. Predictors: (Constant), Lag_X3, Lag_X2, Lag_X1

b. Dependent Variable: Lag_Y

Berdasarkan table 8 diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.735 berdasarkan tabel tersebut diperoleh $dL = 1.198$ dan $dU = 1.650$ dengan $K = 3$ dan $N = 29$ maka keputusannya adalah model terbebas dari masalah autokorelasi.

1.2. Uji Statistik

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t yaitu suatu uji untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (masa penggunaan QRIS, jenis barang dan kondisi sebelum dan saat pandemi covid-19) secara parsial atau individual menerangkan variabel terikat (omzet). Dengan $df = n - k$ dimana n adalah jumlah sampel (29) dan k adalah jumlah variabel independen (3), diketahui pada t-tabel pada signifikansi 5% dengan $df = 29 - 3 = 26$ adalah 2,779 adapun tolak ukur penerimaan atau penolakan H_0 adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai probabilitas signifikan $< 0,05$ maka H_a diterima. Artinya bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**Coefficients^a**

| Model | T | Sig. |
|------------|---------|-------|
| (Constant) | 0.921 | 0.366 |
| Lag_X1 | -12.177 | 0.000 |
| Lag_X2 | 8.651 | 0.000 |
| Lag_X3 | -25.794 | 0.000 |

a. Dependent Variable: Lag_Y

Hasil analisis uji t adalah sebagai berikut:

1. Variabel Masa Penggunaan QRIS (Lag_X1)

Mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -12,177 dengan nilai signifikan sebesar 0,000, oleh karena itu nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel masa penggunaan QRIS berpengaruh terhadap omzet, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang pertama diterima.

2. Variabel Jenis Barang (Lag_X2)

Mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 8,651 dengan nilai signifikan sebesar 0,000, oleh karena itu nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel jenis barang berpengaruh terhadap omzet, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang kedua diterima.

3. Variabel Kondisi Omzet Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (Lag_X3)

Mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -25,794 dengan nilai signifikan sebesar 0,000, oleh karena itu nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel kondisi omzet sebelum dan saat pandemi covid-19 berpengaruh terhadap omzet, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang ketiga diterima.

2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel masa penggunaan QRIS, jenis barang dan kondisi omzet sebelum dan saat pandemi covid-19 secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu omzet. Adapun tolak ukur penerimaan atau penolakan H_0 adalah sebagai berikut:

a) Jika $F_{hitung} >$ pada taraf signifikansi yang ditentukan = H_0 ditolak H_a diterima.

b) Jika $F_{hitung} <$ pada taraf signifikansi yang ditentukan = H_0 diterima H_a ditolak.

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 238.939 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa variabel masa penggunaan QRIS, jenis barang dan kondisi omzet sebelum dan saat pandemi Covid-19 secara bersama-sama berpengaruh terhadap omzet.

Tabel 10. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**ANOVA^a**

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| Regression | .303 | 3 | .101 | 238.939 | .000 ^b |
| Residual | .011 | 25 | .000 | | |
| Total | .314 | 28 | | | |

a. Dependent Variable: Lag_Y

b. Predictors: (Constant), Lag_X3, Lag_X2, Lag_X1

3. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2005). Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .983 ^a | 0.966 | 0.962 | 0.02058 |

a. Predictors: (Constant), Lag_X3, Lag_X2, Lag_X1

b. Dependent Variable: Lag_Y

Dari hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang diperoleh sebesar 0,962, hal ini berarti 96,2% variabel dependen yaitu omzet dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu masa penggunaan QRIS, jenis barang, kondisi sebelum dan saat pandemi covid-19, sedangkan sisanya 3,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

1.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|----------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| Constant | .004 | .004 | | .921 | .366 |
| Lag_X1 | -.058 | .005 | -.591 | -12.177 | .000 |
| Lag_X2 | .049 | .006 | .330 | 8.651 | .000 |
| Lag_X3 | -.142 | .006 | -.1234 | -25.794 | .000 |

a. Dependent Variable: Lag_Y

Dalam penelitian ini pengujian ada tidaknya pelanggaran asumsi klasik ditemukan adanya autokorelasi positif, untuk mengatasinya, digunakan pengujian *Cochrane Orcut* dengan mentransformasi model regresi awal. Model regresi yang diperoleh setelah dilakukan transformasi adalah sebagai berikut:

$$Lag_Y = b_0 + b_1 Lag_X_1 + b_2 Lag_X_2 + b_3 Lag_X_3$$

Dimana:

$$\rho = 0,944$$

$$Lag_Y = Y - (0,944 * \text{Lag}(Y))$$

$$Lag_X_1 = X_1 - (0,944 * \text{Lag}(X_1))$$

$$Lag_X_2 = X_2 - (0,944 * \text{Lag}(X_2))$$

$$Lag_X_3 = X_3 - (0,944 * \text{Lag}(X_3))$$

Hasil uji asumsi klasik untuk heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi setelah dilakukan transformasi model menunjukkan tidak terjadi pelanggaran asumsi. Dari

hasil tersebut apabila ditulis persamaan regresi dalam bentuk Unstandardized Coefficients sebagai berikut:

$$Lag_Y = 0,004 - 0,058Lag_X_1 + 0,049Lag_X_2 - 0,142Lag_X_3$$

Persamaan regresi berganda diatas menunjukkan bahwa:

- 1) Konstanta sebesar 0,004 menyatakan bahwa variabel bebas dianggap konstan, maka nilai dari omzet sebesar 0,004.
- 2) Masa Penggunaan QRIS (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,058 dan bernilai negatif, yang berarti apabila masa penggunaan QRIS bertambah selama 1 tahun, maka omzet penjualan akan menurun sebesar Rp. 58.000
- 3) Jenis Barang (X_2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,049 dan bernilai positif, yang berarti apabila jenis barang yang dijual merupakan barang dengan kategori tidak tahan lama, maka omzet penjualan akan bertambah sebesar Rp. 49.000
- 4) Kondisi Omzet Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (X_3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,142 dan bernilai negatif, yang berarti apabila saat pandemi Covid-19 *merchant* memiliki omzet penjualan yang tinggi dari pada sebelum pandemi Covid-19, maka omzet penjualan akan menurun sebesar Rp. 142.000

1.4. Pembahasan Hasil Analisis Regresi

Masa Penggunaan QRIS (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Omzet.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel masa penggunaan QRIS memiliki t_{hitung} sebesar -12,177 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa masa penggunaan QRIS berpengaruh signifikan terhadap omzet. Hal ini menunjukkan beberapa responden baru menggunakan QRIS tetapi ada beberapa responden juga yang sudah menggunakan QRIS selama 1-3 tahun. Berdasarkan jawaban responden yang diperoleh sangat puas menggunakan QRIS, karena memudahkan dalam melakukan transaksi jual beli antara *merchant* QRIS dan konsumen di Kabupaten Manokwari, hal ini terlihat dari distribusi 4 item pertanyaan yang disediakan, responden rata-rata memberikan respon positif terhadap pernyataan yang disediakan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Hutagalung dkk, 2021) dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang mengatakan bahwa penggunaan QRIS mempengaruhi terhadap keberhasilan UMKM (omzet).

Jenis Barang berpengaruh terhadap Omzet.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel jenis barang memiliki t_{hitung} sebesar 8,651 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa jenis barang berpengaruh signifikan terhadap omzet. Hal ini dikarenakan jenis barang yang terdiri dari barang tahan lama (*durable goods*) dan barang tidak tahan lama (*non-durable goods*) mempengaruhi omzet dan berdasarkan jawaban responden yang diperoleh jenis barang *durable goods and non-durable goods* yang tersedia sesuai dengan selera pelanggan, menjadikan peluang usaha dan lebih cepat terjual.

Kondisi Omzet Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap Omzet.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel kondisi sebelum dan saat pandemi covid-19 memiliki t_{hitung} sebesar -25,794 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi sebelum dan saat pandemi covid-19 berpengaruh signifikan terhadap omzet. Berdasarkan jawaban responden

yang diperoleh, hal ini dikarenakan beberapa responden memiliki omzet yang meningkat sebelum pandemi ketimbang saat pandemi, ada juga responden yang memiliki omzet menurun saat pandemi dan menurut responden dengan menggunakan QRIS ada keuntungannya disaat pandemi dapat mengurangi kontak fisik antara *merchant* dan pelanggan sehingga terhindar dari penyebaran virus covid-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Natalina dkk, 2021) dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu kualitatif yang mengatakan faktor yang mendukung *merchant* berupa manfaat QRIS seperti mengurangi kontak fisik dan sebagai wujud alternatif dari metode pembayaran. Sedangkan, menurut Farhan dan Shifa (2023), penggunaan QRIS pada masa pandemi COVID-19 menjadi alternatif dan tidak terhindarkan bagi pegiat UMKM dalam era digitalisasi dan intervensi teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan variabel masa penggunaan QRIS, jenis barang dan kondisi omzet sebelum dan saat pandemi covid-19 berpengaruh signifikan terhadap omzet. Secara parsial variabel masa penggunaan QRIS, jenis barang dan kondisi omzet sebelum dan saat pandemi covid-19 berpengaruh signifikan terhadap omzet. Hasil faktor mempengaruhi omzet ada pada taraf kepercayaan 95%, dari hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang diperoleh sebesar 0,962. Hal ini berarti 96,2% variabel dependen yaitu omzet dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu masa penggunaan QRIS, jenis barang, kondisi omzet sebelum dan saat pandemi covid-19, sedangkan sisanya 3,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianisari, S., Azzam, A. and Mirza, M., 2024. Penerapan Mekanisme Pembayaran Quick Response Indonesian Standard (QRIS) Terhadap Optimalisasi Kinerja Umkm Lafitea. *Jurnal Pijar*, 3(01), pp.202-211
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2008. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>
- Bank Indonesia. 2021. Peraturan Anggota Dewan Gubernur. https://www.bi.go.id/publikasi/peraturan/Pages/PADG_230821.aspx
- Bank Indonesia. 2021. QR Code Indonesian Standard (QRIS). <https://www.bi.go.id/QRIS/default.aspx#heading3> (diakses tanggal 16 Juni)
- Chaniago, A. Arifinal. 1998. Ekonomi 2. Bandung: Angkasa.
- Coibion, O., Gorodnichenko, Y., & Weber, M. 2020. Labor Markets During the COVID-19 Crisis: A Preliminary View. In *NBER Working Paper 27017* (No. 27017; April). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3574736>.
- Farhan, A. and Shifa, A.W., 2023. Penggunaan metode pembayaran QRIS pada setiap UMKM

- di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), pp.1198-1206.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2000. Manajemen Pemasaran. Edisi I, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Hutagalung, R. A., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. 2021. Analisis Perbandingan Keberhasilan UMKM Sebelum Dan Saat Menggunakan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) Di kota Pematangsiantar. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(2), 94-103.
- Irwan, M., 2021. Kebutuhan Dan Pengelolaan Harta Dalam Maqashid Syariah. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), pp.160-174.
- Key, T. A. 2020. BI akan mengkampanyekan QRIS secara masif di Papua Barat. <https://papuabarat.antaranews.com/berita/amp/berita/6734/bi-akan-mengkampanyekan-qris-secara-masif-di-papua-barat>
- Morens, D. M., Daszak, P., Markel, H., & Taubenberger, J. K. 2020. Pandemic COVID-19 Joins History's Pandemic Legion. *MBio*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.1128/mBio.00812-20>.
- Natalina, S. A., Zunaidi, A., & Rahmah, R. 2021. Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Sebagai Strategi Survive UMKM Di Masa Pandemi di Kota Kediri. *ISTITHMAR: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 5(2).
- Nurfitria, N. and Hidayati, R., 2011. *Analisis Perbedaan Omzet Penjualan Berdasarkan Jenis Hajatan Dan Waktu (Studi Pada Catering Sonokembang Semarang)* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro). Nurul Oktima, *Kamus Ekonomi*, (Surakarta : Aksara Sinergi Media, 2012)., h. 224
- Sari, N.N. and Raya, F., 2022. Pengaruh Kualitas Layanan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Terhadap Kepuasan Transaksi:(Studi Kasus UMKM di Pasar Rangkasbitung). *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(3), pp.311-326.
- Setiawan, E. 2021. Omzet. <https://kbbi.web.id/omzet.html> Diakses pada tanggal 5 Juli pukul 11.00 WIB
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Swastha, Basu dan Irawan. 1990. Manajemen Pemasaran Modern. Yogyakarta: Liberty.
- Syam, M.L., 2022. Sistem Informasi Stok Barang Menggunakan QR-Code Berbasis Android. *Jurnal informatika ekonomi bisnis*, pp.17-22.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)., h. 179.
- Whitehead, M., Taylor-robinson, D., & Barr, B. 2021. Poverty, Health, and Covid-19 Yet Again, Poor Families Will be Hardest Hit byTthe Pandemic's Long Economic Fallout. *BMJ*, 372(n376). <https://doi.org/10.1136/bmj.n376>.
- Wisesa, I.W.B., Zukhri, A. and Suwena, K.R., 2014. Pengaruh Volume Penjualan Mente Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Ud. Agung Esha Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Worldometers. (2020, April 23). Available at: COVID-19 Coronavirus Pandemic: <https://www.worldometers.info/coronavirus/>.